

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Pembentukan Karater

Secara etimologi kata “karakter” adalah tata-cara, adat-istiadat atau kebijaksanaan, kata “karakter” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*”, yang menurunkan kata “etika”. Sedangkan dalam bahasa Arab kata “karakter” berarti budi pekerti adalah sama dengan “akhlak”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, dan kata “karakter” dikenal dengan arti “kesusilaan”.¹

Filsafat karakter adalah upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut dari seorang manusia tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan mengapa demikian.² Adapun pengertian dasar mengenai karakter sendiri ialah suatu keputusan tentang hal yang benar dan yang salah, keyakinan yang dimiliki manusia bahwa beberapa perbuatan adalah benar dan sepiantasnya dikerjakan, bahwa ada perbuatan yang salah dan sepiantasnya tidak dikerjakan.³

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang disusun oleh W.J.S. Purwadarminta, kata “karakter” berarti ajaran tentang baik buruk perbuatan dan

¹Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), 22.

²James Rachels, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.

³Poespoprojo, *Filsafat Moral* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 101; Lukman Fahmi, *Nilai-Nilai Moral dalam Syiir Sekar Cempaka* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007), 21.

kelakuan (akhlak, kewajiban, dsb.), sedangkan N. Driyakarya S.J. dalam bukunya *Percikan Filsafat* dikatakan “karakter atau kesusilaan” adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia.⁴

Menurut Salam bahwa istilah karakter adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, budi pekerti atau akhlak. Perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging, itulah yang disebut akhlak atau budi pekerti. Budi tumbuhnya dalam jiwa, bila telah dilahirkan dalam bentuk perbuatan namanya pekerti. Jadi budi-pekerti, penilaiannya adalah dari dalam jiwa, masih menjadi angan, imaji, cita, niat hati, sampai ia lahir berupa perbuatan nyata. Islam menjadikan al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai sumber moral utama. Pada keduanya tersurat dan tersirat apa yang wajib dan tidak wajib dilakukan. Kedua sumber ini sebagai pembimbing. Jika baik diganjar pahala dan jika jelek diganjar siksa.⁵

Pembentukan karakter adalah tugas pengajaran budi pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran budi pekerti tidak lain adalah mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir batin dari sifat kodratnya menuju ke arah

⁴Daroeso, *Dasar dan Konsep...*, 22.

⁵Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2000), 2; Lukman Fahmi, *Nilai-Nilai Moral dalam Syiir Sekar Cempaka* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007), 22.

- 3) aspek utama pengembangan budi pekerti adalah budaya yang umum, karena mengandung interaksi sosial, peran, dan pertentangan sosial yang seluruhnya berpadu dengan budi pekerti.
- 4) Norma dan prinsip dasar budi pekerti tersusun melalui pengalaman interaksi sosial, bukan penghayatan peraturan.
- 5) Perkembangan budi pekerti lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan, bukan karena kekhususan keluarga, bertindak disiplin, dan mendapat hukuman atau ganjaran.¹⁰

b) Teori Sosialisasi

Teori sosialisasi atau belajar sosial dirintis oleh Whiting dan Child dengan mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- 1) Perkembangan budi pekerti adalah pertumbuhan perilaku dan ranah afektif yang disesuaikan dengan aturan-aturan budi pekerti.
- 2) Dorongan atas kesusilaan pada setiap tahap perkembangan budi pekerti didasarkan atas kebutuhan jasmaniah, ganjaran dan upaya menghindari hukuman.
- 3) Perkembangan budi pekerti secara relatif dipengaruhi oleh budaya.
- 4) Norma budi pekerti adalah penghayatan peraturan budaya dari luar diri seseorang.

¹⁰Zuriah, *Pendidikan Moral...*, 144-145.

dalam mendidiknya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pribadinya.¹⁴

Pendidikan anak memiliki beberapa fase sebelum mencapai baligh, yakni:

- 1) Masa bayi, berlangsung ketika anak masih dalam keadaan menyusui sampai berusia 2 tahun. Pada masa ini sering ditemukan anak yang sering menangis dalam waktu yang panjang. Hal ini merupakan ungkapan atas ketidak-sabarannya. Maka dari sini seorang anak mulai belajar melatih kesabaran dalam mengatasi keinginan dan hawa nafsunya.
- 2) Masa Awal kanak-kanak (sebelum mumayyiz). Masa ini berlangsung dari usia 2 tahun sampai akhir usia 6 tahun. Pada masa awal pertumbuhan ini anak cenderung meniru segala perbuatan orang-orang yang lebih besar di sekitarnya dan mendengarkan segala hal yang didengarnya. Ia berusaha belajar dan bergabung dengan mereka.
- 3) Akhir masa kanak-kanak (masa mumayyiz). Masa ini berlangsung dari usia 7 tahun sampai akhir 9 tahun. Anak-anak pada masa ini mulai lebih tenang, lebih berakal dan lebih memiliki banyak pertimbangan dari pada sebelumnya.
- 4) Masa Murahaqah (masa mendekati akil baligh atau puber). Masa ini berlangsung dari umur 10 tahun sampai umur 15 tahun atau sampai ia mencapai usia baligh (dalam fiqih).

Pada masa sebelum seorang anak mencapai baligh, ada sebuah prinsip pendidikan yang harus diperhatikan dari segala sisinya untuk membentuk kepribadian

¹⁴Murshafi, *Mendidik Anak...*, 104.

atau pujian dan konsekuensi atau hukuman). Ini adalah tahapan pembiasaan. Penanaman dan pembiasaan inilah yang akan membentuk karakter diri yang menjadi akhlak anak.

- c) *Wazir* (14-21 tahun) di sini diartikan sebagai perdana menteri, anak seharusnya sudah terbiasa atau mandiri dengan disiplin akhlak yang telah dibiasakan di usia 7-14 tahun. Sehingga orangtua menjadi patner bagi anak memantau dan membimbing dengan memberi kebebasan tetapi tetap dengan disiplin yang bertumpu pada dorongan, kerjasama, dan konsekuensi.¹⁶

Adanya hubungan interaksi antara orang tua dengan anak, yang dikaitkan dengan moral, dan tanggung jawab adalah sesuatu yang harus diperhatikan. Bahkan dalam salah satu ayat al-Qur'an, kewajiban berbuat baik kepada orang tua berada pada urutan kedua setelah taat kepada Allah. Firman Allah Surat Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.¹⁷

Ketika al-Qur'an menempatkan kewajiban berbuat baik kepada orang tua (khususnya kepada ibu) pada urutan kedua setelah taat kepada Allah, bukan hanya

¹⁶Suroso Abdussalam, *Cara Mendidik Anak Usia Lahir- TK* (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), 53-54.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 284.

disebabkan karena ibu memikul beban yang berat dalam mengandung, melahirkan dan menyusukan anak. Tetapi juga karena ibu dibebani tugas menciptakan pemimpin-pemimpin umat.

Fungsi dan peranan inilah yang menjadikannya sebagai *umm* atau ibu. Demi suksesnya fungsi tersebut, Tuhan menganugerahkan kepada kaum ibu struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan kaum bapak.¹⁸

Ibu yang mengandung 9 bulan, nyawa yang menjadi taruhannya saat melahirkan, menyusui hingga besar, menggantikan popok ketika buang air besar dan kecil, mendekapnya dengan penuh kasih sayang ketika merengek-rengkek, dan bahkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh sang anak, ibu akan memberikan dengan penuh ketulusan dan kasih sayang yang tidak terhingga.¹⁹

Selain secara fisik, dan reproduksi, perbedaan perempuan dengan laki-laki juga menyangkut seputar spesifikasi daya pikir dan perilaku. Perempuan lebih cenderung melakukan aktifitas yang tenang, tentram dan lebih membutuhkan ketelatenan. ia juga lebih sensitif dalam memahami berbagai perasaan dibanding laki-laki. Sedangkan dalam hal pengetahuan tentang prinsip hidup sehari-hari, perempuan lebih menguasai dibanding laki-laki. Fakta lain yang berhasil ditemukan oleh ilmuwan

¹⁸M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), 258.

¹⁹Syaifulloh, *Rahasia Keajaiban...*, 10.

menciptakan hubungan-hubungan di masa depan bersama orang-orang yang berada di luar lingkup keluarganya.³⁵

Menurut para ilmuwan, 90 persen dari rasa rendah diri yang diderita banyak orang dewasa, harus dicari faktor penyebabnya pada perlakuan yang dialaminya sebelum dewasa, terutama pada awal masa pertumbuhan.³⁶ Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ الْوَلِيدِيُّ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ : حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَرَ قَالَ : أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ, عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ "

Menceritakan kepadaku Abbas bin Walid Ad-Dimashqi, ia mengatakan: bahwa Ali bin 'Ayyash mengatakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin 'Umarah menceritakan kepada kami, ia mengatakan :Harits bin al-Nu'man memberi kabar kepadaku, ia mengatakan : Aku mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw , bersabda : " . Hormatilah anak-anakmu dan jadikan bagus akhlak mereka."

³⁵Murshafi, *Mendidik Anak...*, 105-106.

³⁶M. Quraish Shihab, *Lentera Hati...*, 263-264.

³⁷Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif. t.t), 609.